

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Sekolah Dasar Wilayah Dayeuhkolot

Shifa Leviyanti Azzahra¹, Tetti Solehati², Iwan Shalahuddin³

Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Email: shifa21001@mail.unpad.ac.id¹, tetti.solehati@unpad.ac.id², shalahuddin@unpad.ac.id³

Info Artikel

Keywords:

Education Level,
Knowledge, Parents,
Prevention of Child
Sexual Abuse (CSA)

Abstract

Child sexual abuse (CSA) is a global problem. One of the causes is the lack of parental knowledge. Lack of knowledge in conveying and teaching children about sexual education as an effort to prevent CSA is one of the factors that cause it is the level of education. The purpose of this study was to find the relationship between education level and parental knowledge about the prevention of CSA. Correlational research was conducted in the Dayeuhkolot area, Bandung Regency, involving 100 parents of students in grades 1-6 from both schools, determined using stratified random sampling. The instrument used contained demographic data and questions about parents' knowledge of CSA prevention. Data was collected in August-November 2024 and analyzed using the chi-square test. It was found that there was no significant relationship between education level and parental knowledge about CSA prevention ($p = 0.504$).

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak (KSA) merupakan masalah global. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan orang tua. Kurangnya pengetahuan dalam menyampaikan dan mengajarkan anak tentang pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan KSA salah satu faktor penyebabnya adalah tingkat pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang pencegahan KSA. Penelitian korelasional dilakukan di Sekolah Dasar wilayah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, dengan melibatkan 100 orang tua siswa kelas 1-6 yang ditentukan dengan *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan berisi data demografi dan pertanyaan tentang pengetahuan orang tua mengenai pencegahan KSA. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus-November 2024 dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang pencegahan KSA ($p = 0,504$).

© 2025 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap anak dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan catatan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) pada Januari hingga Agustus 2024 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tercatat terdapat 14.445 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia, diantaranya 3.107 kasus terjadi pada laki-laki dan 12.562 kasus terjadi pada perempuan. Data tersebut juga menampilkan bahwa kasus kekerasan tersebut 63.4% terjadi pada anak. Rata-rata korban perilaku kekerasan paling banyak terjadi pada anak usia remaja awal yaitu 13-17 tahun dengan persentase 35.5% dan anak usia 6-12 tahun dengan 2 persentase 20,6%. Data SIMFONI-PPA juga menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang banyak terjadi adalah kekerasan seksual dengan jumlah kasus 6.655 kasus (SIMFONI-PPA, 2024).

Menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Kekerasan seksual terhadap anak merupakan tindakan yang melibatkan interaksi antara anak dan orang dewasa, anggota keluarga, orang asing, atau bahkan orang tua, yang dilakukan dengan tujuan memenuhi hasrat seksual pelaku. Kekerasan terhadap anak umumnya dilakukan dengan paksaan, ancaman, suap, atau tipu daya yang digunakan pelaku untuk mempengaruhi anak (Octaviani & Nurwati, 2021). Segala bentuk ancaman atau pemaksaan untuk melakukan tindakan seksual seperti meraba, pencabulan, hingga pemerkosaan dianggap sebagai kekerasan seksual pada anak (Purbararas, 2018). Kekerasan seksual pada anak biasanya sulit terungkap karena biasanya anak tidak tahu dan tidak mengerti bahwa dirinya adalah korban kekerasan seksual. Biasanya anak juga takut melapor karena mereka merasa akan terancam dan takut akan ada hal yang lebih buruk terjadi pada mereka. Biasanya mereka juga merasa

malu untuk menceritakan pengalamannya ketika menjadi korban karena mereka beranggapan bahwa kejadian tersebut adalah kesalahannya dan akan mempermalukan keluarganya (Ivo Noviana, 2015).

Tindakan kekerasan seksual pada anak akan berpengaruh pada fisik dan psikisnya. Dampak psikis yang terjadi pada anak biasanya akan membuat anak merasa stres hingga depresi, merasa bersalah, menyalahkan dirinya sendiri, enggan untuk berinteraksi dengan orang lain, terbayang-bayang saat menerima kekerasan, merasa ketakutan, insomnia, terdapat masalah pada harga diri, disfungsi seksual, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup (Ivo Noviana, 2015). Dampak lain dari 3 kekerasan seksual juga dapat menimbulkan gangguan depresi dan *Post Traumatic Stres Disorder* (PTSD). Bukan hanya berdampak pada psikis anak, korban kekerasan seksual juga bisa mengalami cedera fisik seperti memar, pendarahan, bahkan bisa terinfeksi penyakit seksual menular (Rindu et al., 2022). Trauma akibat kekerasan seksual jika tidak segera ditangani akan sulit diatasi. Dampak jangka panjang dari trauma yang dialami saat masa kanak-kanak berisiko membuat korban menjadi pelaku kekerasan seksual di masa depan (Reese-Weber & Smith, 2011).

Orang tua memiliki kewajiban dalam mengasuh seorang anak dan anak juga berhak mendapatkan perlindungan agar terhindar dari diskriminasi, *bullying*, penganiayaan, ataupun eksploitasi. Bentuk eksploitasi yang biasanya dialami oleh anak adalah kekerasan seksual (Nasution & Frandy, 2023). Anak biasanya memiliki keingintahuan yang tinggi tentang tubuhnya, namun terkadang orang tua cenderung menghindari obrolan mengenai seksualitas karena menganggap bahwa hal tersebut masih tabu untuk dibicarakan, kondisi tersebut menyebabkan anak memiliki pemahaman yang terbatas tentang seksualitas, sehingga meningkatkan risiko mereka menjadi korban kekerasan seksual

(Margaretta & Kristyaningsih, 2020). Kenyataannya, peran orang tua dalam memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak sangat penting. Orang tua yang tidak pernah melibatkan anaknya dalam obrolan mengenai seksualitas, batas-batas privasi diri, maupun situasi apa saja yang dapat mengancam anak akan membuat anak merasa bingung dan merasa tidak ada kepastian, hal tersebut yang menjadikan anak merasa tidak nyaman dan tidak bisa terbuka tentang hal-hal yang mungkin mereka pernah alami. Penting bagi orang tua untuk mengetahui peran mereka dalam perlindungan terhadap anaknya, menjalin hubungan yang sehat, dan mengajarkan tentang batas hubungan yang sehat dan pendidikan seksualitas (E. Diana et al., 2024). Namun, orang tua sering kali masih menganggap bahwa pembicaraan mengenai seksualitas merupakan hal yang tabu dan menganggap bahwa informasi dan pemahaman terhadap seksualitas belum terlalu penting disampaikan kepada anak-anak, bahkan tak jarang orang tua berharap bahwa anaknya akan paham dengan sendirinya seiring bertambahnya usia (Purnamasari & Herfanda, 2019). Banyak orang tua yang belum memberikan pendidikan seksual kepada anak karena kurangnya pengetahuan tentang cara menyampaikan materi tersebut sesuai dengan usia anak. Akibatnya, tak jarang mereka justru menghindari pembicaraan tersebut karena merasa canggung (Ligina, Mardhiyah, et al., 2018).

Menurut Mubarak et al. (2007), salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memberikan serta mengajarkan pendidikan seksual kepada anak sebagai langkah pencegahan kekerasan seksual. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik pula cara mereka mendidik anak. Selain itu, orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung

lebih mudah memahami dan menerima informasi mengenai pendidikan seksual (Suciemia 2015 dalam Purnamasari & Herfanda, 2019). Orang yang menempuh tingkat pendidikan yang tinggi cenderung dapat merespons informasi secara rasional dan akan mempertimbangkan manfaat apa saja yang bisa diperoleh dari informasi tersebut (Meilani et al., 2014).

Berdasarkan data dari KemenPPPA yang diperoleh melalui laman SIMFONI-PPA, Jawa Barat ter data sebagai wilayah dengan jumlah kasus kekerasan seksual tertinggi sejak tahun 2023. Pada tahun 2023, tercatat 819 kasus kekerasan seksual terjadi di wilayah tersebut. Data terbaru pada 2024 yang dikumpulkan dari bulan Januari hingga Agustus, Jawa Barat masih menduduki posisi sebagai wilayah dengan jumlah kejadian kekerasan seksual tertinggi di Indonesia. Selama periode tersebut, tercatat sebanyak 467 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Jawa Barat (*SIMFONI-PPA*). P2TP2A, PDAK, Sapa Institut, dan Yayasan Jari dari Januari hingga September 2016 juga mencatat bahwa terdapat 55 kasus KSA yang terjadi di Kabupaten Bandung, Jawa Barat (Solehati, 2019). Dermawan et al. (2023) melakukan wawancara terhadap 20 siswi perempuan di sebuah sekolah dasar di Kabupaten Bandung, yang terdiri dari siswi kelas 4 hingga 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswi tersebut masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai isu kesehatan seksual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mereka masih belum tahu dan belum terpapar informasi yang baik mengenai kesehatan seksual maupun pencegahan seksual.

Fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi pendorong untuk mengeksplorasi lebih dalam permasalahan yang terjadi di daerah tersebut, karena Dayeuhkolot sendiri memiliki kepadatan penduduk kurang lebih 9.727 jiwa/km kubik menurut data yang tercatat pada tahun 2023 (BPS Kabupaten Bandung, 2024). Daerah yang kepadatan penduduknya tinggi

memiliki potensi terjadinya kekerasan fisik dan juga seksual terhadap anak (Beritajakarta, 2022). Bukan hanya terletak di daerah yang padat penduduk, Sekolah Dasar di wilayah tersebut juga lokasinya berdekatan dengan terminal dimana kehidupan di terminal sebagai salah satu sektor transportasi umum yang memiliki potensi yang besar sebagai tempat terjadinya tindak pelecehan seksual, seperti yang dilansir dari detik Bali pada 2023, menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), I Gusti Ayu Darmawati, mengatakan bahwasanya kasus pelecehan seksual sebagian besar terjadi di ruang-ruang publik. Lebih lanjut, beliau mengungkapkan bahwa sekitar 23% dari total insiden pelecehan seksual tersebut terjadi di moda transportasi umum (Karsiani Putri, 2023). Data ini menunjukkan bahwa transportasi umum menjadi salah satu lokasi yang rentan terhadap tindakan pelecehan, sehingga memerlukan perhatian dan upaya pencegahan yang lebih serius dari berbagai pihak. Melihat permasalahan dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berencana melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang pencegahan KSA di Sekolah Dasar wilayah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian non-eksperimental yang menggunakan desain korelasional yang memanfaatkan data kuantitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan dalam satu periode waktu yang sama (Siyoto & Sodik, 2015). Sampel pada penelitian ini adalah 100 orang tua siswa kelas 1-6 yang berasal dari Sekolah Dasar di wilayah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup data demografi serta pertanyaan mengenai pengetahuan orang tua tentang

pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang dikembangkan oleh Solehati (2023). Analisis data dilakukan menggunakan *uji chi-square* untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang diteliti. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan dikelompokkan berdasarkan hasil pengelompokan Nursalam (2016), yaitu pengetahuan baik (76 - 100%), pengetahuan cukup (56 - 75%), dan pengetahuan kurang (<56%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi mencakup informasi tentang jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, pendapatan, dan status pernikahan. Berikut merupakan hasil distribusi frekuensi dari tiap data demografi responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Demografi Orang Tua Siswa (n = 100)

Data Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	4
Perempuan	96	96
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	2	2
Pendidikan Dasar (SD/SMP)	41	41
Pendidikan Menengah (SMA)	49	49
Perguruan Tinggi	8	8
Pendapatan		
>Rp. 3,500,000 per bulan	27	27
≤ Rp. 3,500,000 per bulan	73	73
Status Perkawinan		
Kawin	94	94
Cerai	6	6

Pada tabel 1 terlihat bahwa hampir seluruh responden adalah perempuan yakni berjumlah 96 responden (96%). Berdasarkan data demografi di atas, hampir setengah dari responden berada pada tingkat pendidikan menengah (SMA) yakni sebanyak 49 responden (49%). Sebagian besar responden (73%) mempunyai pendapatan ≤ Rp 3,500,000 per bulan. Sedangkan pada data status perkawinan menunjukkan hampir

seluruh responden masih dalam status pernikahan dan memiliki suami/istri (94%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pencegahan KSA (n=100)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kategori Pengetahuan		
Pengetahuan Baik	64	64
Pengetahuan Cukup	33	33
Pengetahuan Kurang	3	3
Total	100	100

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 64 orang (64%). Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar orang tua siswa di Sekolah Dasar wilayah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, mempunyai pemahaman yang baik mengenai pencegahan KSA.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Pencegahan KSA Sekolah Dasar Wilayah Dayeuhkolot Kabupaten Bandung tahun 2024

Data Demografi	Tingkat Pengetahuan						Total	p-value
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Pendidikan Terakhir								
Tidak Sekolah	1	1	1	1	0	0	2	2
Pendidikan Dasar (SD/SMP)	27	27	11	11	3	3	41	41
Pendidikan Menengah (SMA)	31	31	18	18	0	0	49	49
Perguruan Tinggi	5	5	3	3	0	0	8	8
Total							100	100

Tabel 4 memperlihatkan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan KSA dengan nilai *p-value* yang didapatkan adalah 0,504 dimana nilai tersebut > 0,05.

Didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua siswa Sekolah Dasar di wilayah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, mengenyam pendidikan terakhir pada

tingkatan sekolah menengah yakni SMA/ sederajat dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan KSA. Temuan ini berbeda dengan temuan Atrasina & Andisetyana Putri (2017) yang menemukan hanya 5 dari 39 responden (12,8%) yang memiliki pengetahuan baik mengenai pencegahan KSA di Dusun Sanggrahan, Tirtoadi, Mlati, Sleman (Atrasina & Andisetyana Putri, 2017). Hal ini terjadi karena seseorang yang telah melalui tingkat pendidikan menengah dianggap sudah menerima pengetahuan dan informasi yang baik (Diana & Feriani, 2020). Oleh karena itu meskipun pendidikan terakhir mereka hanya berada pada tingkat menengah, pengetahuan mereka sudah cukup baik mengenai pencegahan KSA karena mereka sudah bisa menerima dan mengolah berbagai informasi dengan baik.

Analisis yang dilakukan memunculkan kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan KSA di Sekolah Dasar wilayah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Chen et al. (2007) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berkaitan dengan pengetahuan dan sikap positif orang tua terhadap pendidikan pencegahan KSA (Chen et al., 2007). Hasil temuan penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Atrasina & Andisetyana Putri (2017) yang menemukan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu tentang pencegahan KSA (Atrasina & Andisetyana Putri, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi mungkin ada banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, yang menyebabkan orang tua dengan pendidikan rendah tetap mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pencegahan KSA. Mubarak et al. (2007) menjelaskan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh tujuh faktor, yaitu

pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan, dan informasi.

Penelitian Wahyuni (2017) yang dilakukan pada orang tua siswa berusia 3-5 tahun di KB 'Aisyiyah Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih baik mengenai pencegahan KSA dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja (Wahyuni, 2017). Nursalam (2003) juga menyatakan bahwa orang tua yang bekerja umumnya mempunyai pengetahuan dan jaringan sosial yang lebih luas jika dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pekerjaan (Nursalam, 2003 dalam Wahyuni, 2017).

Usia juga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Nursalam (2003) mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia, kematangan dalam berpikir dan bekerja pun akan ikut meningkat (Nursalam, 2003 dalam Wahyuni, 2017). Alzoubi et al. (2018) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa orang tua yang lebih tua umumnya mempunyai pengetahuan yang lebih luas mengenai tanda dan gejala KSA, serta lebih mampu mendidik dan melindungi anak mereka dari potensi kekerasan seksual (Alzoubi et al., 2018).

Minat orang tua dapat berpengaruh pada pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual. Mubarak et al. (2007) mengatakan bahwa jika seseorang memiliki minat yang kuat, mereka akan mencoba menekuni hal itu untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan (Mubarak et al., 2007). Ini berarti bahwa jika orang tua memiliki ketertarikan yang besar terhadap pencegahan KSA, mereka cenderung lebih aktif dalam menggali informasi yang berhubungan dengan cara mencegah kekerasan seksual.

Pengetahuan juga dapat didapatkan dari pengalaman pribadi. Penelitian Crisdiansyah et al. (2021) mengatakan orang tua yang belum pernah memiliki pengalaman dalam mendapatkan edukasi mengenai pencegahan KSA berpengaruh pada

pengetahuan dan bagaimana cara bersikap dalam melakukan pencegahan KSA. Penelitian tersebut mengatakan bahwa orang tua yang belum pernah mendapatkan pengalaman dalam mendapatkan edukasi masih beranggapan bahwa obrolan tentang kekerasan seksual merupakan hal yang tabu dan bingung cara memberikan edukasi mengenai pencegahan KSA pada anak mereka. Selain itu, pada penelitian ini mengatakan bahwa orang tua yang tidak memiliki pengalaman mendapatkan edukasi pencegahan kekerasan seksual akan bersikap negatif dan cenderung membiarkan anaknya mencari informasi sendiri mengenai pencegahan kekerasan seksual (Crisdiansyah et al., 2021).

Lingkungan dan budaya dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap seseorang terhadap kekerasan seksual karena kekerasan seksual dapat terjadi karena adanya pembelajaran dan peniruan dari lingkungan sosial. Seseorang yang melakukan pembelajaran dari lingkungan yang mewajarkan perilaku seksual akan cenderung melakukan kekerasan seksual kepada orang lain (Burn, 2019). Hal tersebut berarti jika orang tua berada pada lingkungan yang mewajarkan tindak kekerasan seksual maka pencegahan terhadap kekerasan seksual juga tidak dapat dilakukan karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut merupakan hal yang lumrah terjadi.

Akses yang mudah terhadap informasi menjadikan orang tua memiliki pengetahuan yang baik terhadap pencegahan KSA. Pada era digitalisasi ini juga, sudah banyak orang tua yang menggunakan ponsel mereka untuk mencari informasi, termasuk informasi mengenai pencegahan KSA. Tak hanya itu, informasi mengenai pencegahan KSA juga dapat dengan mudah diakses di berbagai situs media sosial karena sudah banyak yang menyebarkan *awareness* melalui berbagai *platform* di media sosial karena menganggap bahwa sebagian besar orang dapat dengan mudah mengakses informasi yang disebarluaskan melalui media sosial termasuk para orang tua.

Hal tersebut menjadikan seseorang yang berpendidikan rendah dapat memiliki pengetahuan yang baik karena sudah terpapar informasi dari berbagai media (Fisnawati et al., 2015). Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah juga dapat memiliki pengetahuan yang baik jika mereka memiliki sarana yang baik untuk mengakses media massa maupun media elektronik (Diana & Feriani, 2020).

Pengetahuan orang tua yang baik mengenai pencegahan KSA juga bisa didasari dari kesadaran orang tua itu sendiri mengenai pentingnya pencegahan KSA. Orang tua yang memiliki *awareness* terhadap pencegahan KSA akan mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk mencegah anak-anaknya agar terhindar dari kekerasan seksual. *Self awareness* atau kesadaran diri dalam diri seseorang dapat menjadi pendorong untuk mencari tahu faktor penyebab suatu permasalahan, sehingga individu dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang besar dalam mencari berbagai informasi terkait (Ma'wa, 2023 dalam Meilinda et al., 2024).

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan mereka tentang pencegahan KSA. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena pengetahuan juga didukung oleh faktor-faktor lain seperti pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan, informasi, dan *awareness* orang tua terhadap pencegahan KSA. Diharapkan penelitian berikutnya dapat mengidentifikasi lebih jauh mengenai faktor-faktor determinan yang bisa mempengaruhi pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak, khususnya pada aspek pengaksesan informasi dan *awareness* orang tua terhadap pencegahan KSA.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzoubi, F. A., Ali, R. A., Flah, I. H., & Alnatour, A. (2018). Mothers' Knowledge & Perception About Child Sexual Abuse in Jordan. *Child Abuse and Neglect*, 75(June), 149–158. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.06.006>
- Atrasina, D., & Andisetyana Putri, H. (2017). *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah*.
- Beritajakarta. (2022, December 23). *Kelurahan Pademangan Timur Adakan Penyuluhan Pencegahan Kekerasan*. Website Berita Resmi Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Jakarta. <https://m.beritajakarta.id/read/114540/kelurahan-pademangan-timur-adakan-penyuluhan-pencegahan-kekerasan>
- BPS Kabupaten Bandung. (2024). *Kecamatan Dayeuhkolot dalam Angka 2024* (Vol. 13).
- Burn, S. M. (2019). The Psychology of Sexual Harassment. *Teaching of Psychology*, 46(1), 96–103. <https://doi.org/10.1177/0098628318816183>
- Chen, J. Q., Dunne, M. P., & Han, P. (2007). Prevention of Child Sexual Abuse in China: Knowledge, Attitudes, and Communication Practices of Parents of elementary School Children. *Child Abuse and Neglect*, 31(7), 747–755. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2006.12.013>
- Crisdiansyah, Suwarni, L., Selviana, Vidyastuti, & Nolia, H. (2021). Pengalaman Orang Tua Sebagai Prediktor Pengetahuan, Sikap, Self Efficacy Orang Tua dalam Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(3), 686–691. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i3.1218>
- Dermawan, V. I., Sukaesih, N. S., & Lindayani, E. (2023). Pengaruh

- Pendidikan Seksual dengan Media Puzzle. *Jurnal ...*, 4, 1086–1092. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/15006%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/15006/11977>
- Diana, E. R., & Feriani, P. (2020). Hubungan Sikap Orang Tua tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di TK Al-Jawahir Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 1512–1519. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1101>
- Fisnawati, S., Indriati, G., & Veny, E. (2015). Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual pada Anak Usia 7-12 Tahun dengan Sikap Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1, 638–646.
- Karsiani Putri, N. M. L. (2023). *Menteri PPPA Sebut 23 Persen Pelecehan Seksual Terjadi di Transportasi Umum*. Detik Bali. <https://www.detik.com/bali/berita/d-7077512/menteri-pppa-sebut-23-persen-pelecehan-seksual-terjadi-di-transportasi-umum>
- Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2020). the Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How to Prevent Sexual Violence in School Age Children. *JIKBW Press*, 57–61.
- Meilinda, P., Nenobesi, P., Widhiyanto, A., Salam, A. Y., Pencegahan, U., & Seksual, K. (2024). *Hubungan Self Awareness (Kesadaran Diri) Orang Tua dengan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada*. 83–92.
- Mubarak, W. I., Chayatin, N., Rozikin, K., & Supradi. (2007). *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purnamasari, D. A., & Herfanda, E. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pengetahuan tentang Kekersana Seksual pada Anak Usia* Prasekolah di TK Aisyiyah Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul. 13(1), 1–9. <http://jkip.poltekkemataram.ac.id/index.php/home/index>
- SIMFONI-PPA. (n.d.). Retrieved August 4, 2024, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/lingkasan>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (Ed.); 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Solehati, T. (2019). Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan dan Sikap Siswa SD dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 180–187. <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.124>
- Wahyuni, siti. (2017). *Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Usia 3-5 Tahun di KB 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*. 1–13. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2977/>